

PERANCANGAN BUKU POP-UP “HAYU JAJAN !” SEBAGAI PENGENALAN JAJANAN RINGAN KHAS SUNDA UNTUK ANAK- ANAK DI MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG

Shyvira Prasetya¹, Diani Apsari² dan Taufiq Wahab³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsong, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*

shaviraprasetya@students.telkomuniversity.ac.id, dianiapsari@telkomuniversity.ac.id,

taufikwahab@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Keberagaman kudapan Sunda menyimpan banyak cerita sejarah di belakangnya yang menjadi cerminan warisan budaya, sejarah, budaya, dan adat istiadat suatu daerah, serta menunjukkan kreativitas dan inovasi masyarakat dalam memproduksi makanan dan minuman. Namun lambat laun, jajanan Sunda mulai jarang diminati generasi muda yang menjadi pergulatan identitas kultural yang semakin tidak familiar terhadap jajanan Sunda terutama anak-anak di daerah Majalaya. Media edukasi pop-up sebagai rangsangan otak dan motorik anak usia dini, dilakukan menggunakan metode kualitatif yang didasari dengan menggunakan teori Desain Komunikasi Visual dengan memperoleh data melalui kegiatan pengamatan, kegiatan tanya jawab kepada masyarakat Majalaya dan kepustakaan mengenai jajanan tradisional Sunda dan pengaruh buku Pop-Up terhadap anak-anak. Dengan hasil akhir berupa *pop-up book* sebagai pengenalan jajanan ringan khas Sunda sehingga anak-anak memiliki ketertarikan terhadap kudapan yang mulai tertinggal.

Kata kunci: anak-anak kecamatan Majalaya, buku pop-up sebagai media edukasi, jajanan tradisional khas Sunda

Abstract: *The diversity of Sundanese snacks has many historical stories behind it that are a reflection of the cultural heritage, history, culture, and customs of a region, as well as showing the creativity and innovation of the community in producing food and beverages. But gradually, Sundanese snacks began to be rarely interested in the younger generation, which became a struggle for cultural identity that is increasingly unfamiliar with Sundanese snacks, especially children in the Majalaya area. Pop-up educational Media as brain and motor stimulation of early childhood, conducted using qualitative methods based on the theory of Visual Communication Design by obtaining data through observation activities, question and answer activities to the people of Majalaya and the library about traditional Sundanese snacks and the influence of Pop-up books on children. With the end result of a pop-up book as an introduction to Sundanese light snacks so that children have an interest in snacks that are starting to lag behind.*

Keywords: *children of majalaya district, pop-up book as educational media, traditional sundanese snacks*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan melimpah salah satunya kuliner Sunda yang khas dan beragam, terkenal akan cita rasanya. Budaya Sunda memiliki keanekaragaman kuliner yang luar biasa. Kudapan Sunda juga dikenal dengan penggunaan bahan-bahan alami dan rempah-rempah yang melimpah, sehingga membuatnya memiliki cita rasa yang kaya dan lezat.

Kudapan Sunda biasanya dijual di pasar-pasar tradisional. Sehingga dikenal dengan istilah jajanan pasar, yakni makanan atau minuman kecil yang dijual di pasar tradisional atau pasar malam yang biasanya terbuat dari bahan-bahan yang sederhana, mudah didapatkan, dan memiliki harga yang terjangkau. Jajanan pasar biasanya memiliki banyak variasi dan jenis, tergantung dari daerah atau kota asalnya atau yang bisa disebut pula sebagai jajanan ringan atau makanan tradisional.

(Rahmawati, U. 2014) mengatakan bahwa kuliner Indonesia terbagi menjadi dua jenis kelompok, yaitu kelompok makanan berat yaitu lauk pauk seperti soto betawi, rendang, nasi tumpeng dan makanan ringan meliputi jajanan atau cemilan seperti onde-onde, bala-bala dan kue pukis.

Selain jajanan ringan yang memiliki cita rasa manis, Sunda juga memiliki segudang jajanan yang bercita rasa asin yakni olahan gorengan. Gorengan merupakan produk makanan populer yang dapat kita temukan dimana saja seperti penjual yang menjajakan dagangannya ataupun dijual menggunakan gerobak hingga kaki lima. Menurut databoks, survei yang dilakukan Litbang Kompas menghasilkan bahwa sebanyak 45,7% mayoritas masyarakat Indonesia menyukai gorengan (Annur, Maret 28, 2022). Bersamaan dengan itu, harga gorengan juga relatif ramah dikantong dan cukup terjangkau sehingga memiliki banyak peminat dari segala kalangan seperti jajanan tradisional Sunda Cireng, Cimol, dan Combro yang berasal dari Bandung, Misro dari Bekasi, Bala-Bala Colek dari Cimahi, Gandasutri dari Tasikmalaya, dan Gepu dari Cirebon. Jajanan tradisional Sunda

merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Sunda yang tidak hanya mencakup jenis makanan dan minuman saja, tetapi juga nilai-nilai, teknik, dan praktik yang terkait dengan produksi, penyajian, dan konsumsi makanan. Jajanan pasar merupakan produk tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas dan kebudayaan suatu daerah.

Menurut Fardiaz D (1998), makanan dan minuman tradisional termasuk jajanan yang bahan-bahannya dipakai untuk diolah dengan cara tradisional juga sebagai campuran, yang secara spesifik telah ada sejak lama di daerah bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut menggunakan sumber bahan dari daerah tersebut menghasilkan cita rasa yang menyesuaikan dengan lidah orang-orang di daerah tersebut. Menurut Marwanti (2000: 112), makanan tradisional yang cara pengolahannya memiliki cita rasa dan resepnya mempunyai sifat turun-temurun dari zaman nenek moyang dari makanan pokok, makanan selingan atau jajanan, hingga sajian khusus sehingga makanan tradisional di setiap daerah memiliki keunikan kekayaan yang berbeda-beda. Dari dua pengertian tersebut dapat dikatakan jajanan tradisional dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan adat istiadat suatu daerah, serta menunjukkan kreativitas dan inovasi masyarakat dalam memproduksi makanan dan minuman.

Jajanan ringan khas Sunda juga dapat menjadi potensi daya tarik yang penting bagi suatu daerah dari segi kuliner yang dapat dijadikan sebagai aset pariwisata lokal. Wisatawan dapat menikmati keunikan dan kelezatan jajanan kuliner khas suatu daerah, serta mempelajari nilai dibalik budaya makanan dan minuman tersebut. Ahmad Mulana Ghufar (2022:13), mengatakan “penamaan jajanan pasar dalam bahasa Sunda memiliki klasifikasi yang variatif, antara lain: 1. Tempat asal, 2. Bahan, 3. Penemu atau pembuat, 4. Keserupaan, 5. Penyebutan sifat khas, dan 6. Penamaan baru. Lebih lanjut, pada klasifikasi komponen makna, terdapat beberapa kelompok, yakni keripik, kue, makanan berkuah, gorengan, sayur-mayur, umbi-umbian, makanan bakar, dan minuman.”

Namun sayangnya seiring berjalannya waktu, jajanan Sunda ini mulai jarang diminati generasi muda yang menjadi pergulatan identitas kultural terutama pada anak-anak sekolah dasar di Majalaya dengan salah satu contohnya yaitu Borondong Majalaya. Bahwa Borondong memiliki identitas yang masih sedikit sehingga masyarakat sekitar memiliki kekhawatiran akan hilang dari pasaran, (*Perancangan Kemasan Sebagai Media Promosi Borondong Majalaya, 2019*).

Gaya hidup yang semakin modern mempengaruhi banyak hal termasuk santapan. Banyak yang menggemari jajanan cepat saji hingga instan ketimbang jajanan pasar atau tradisional faktor yang mempengaruhi yaitu berupa pesatnya perkembangan teknologi, kemudian kuliner-kuliner luar negeri di Indonesia yang sangat banyak. Variasi dan keunikan rasa yang beragam sangat disukai berbagai kalangan usia, yang cukup berbeda dengan makanan atau jajanan tradisional (Naurah, September 10, 2022).

Jajanan ringan khas Sunda sangat beranekaragam sehingga menarik untuk dibahas dan dipelajari. Latar belakang hingga sejarah dari setiap jajanan Sunda yang jarang diketahui oleh masyarakat lokal maupun non lokal membuat terancamnya pelestarian budaya terhadap jajanan pasar menjadikan kurangnya edukasi kepada anak-anak bahkan masyarakat terhadap jajanan ringan Sunda.

Lebih-lebih bagi anak-anak dengan usia dini yang sangat gemar menyantap jajanan dengan pendekatan berupa buku bergambar interaktif seperti *pop-up book*. Tahap anak usia permulaan (dini) menghadapi perkembangan dalam eksplorasi dan berinteraksi langsung terhadap lingkungannya. Usia dini (0-6 tahun) tidak dianjurkan untuk menggunakan gadget dikarenakan akan berdampak pada kesehatan dan psikologis anak. Maka diperlukan media pembelajaran dan informasi alternatif seperti buku *pop-up* dengan ilustrasi yang menarik.

Buku *Pop-up* adalah buku yang berisikan kumpulan berbagai jenis *pop-up* yang ketika dibuka dapat menyuguhkan bentuk 3D, gambar dalam buku cerita

anak bergambar dan *pop-up* memiliki kesamaan dalam fungsinya yang dapat membantu anak untuk mendorong imajinasi dan menambah pemahaman dan ilmu baru sehingga mempermudah anak dalam mengetahui pembayangan bentuk suatu benda dan menambah interpretasi pada anak (Tisna Umi hanifah, 2014). Dikatakan oleh *Western Governors University, Agustus 25, 2020*, hal ini berkaitan dengan konsep taktil (*Tactile learning*) atau disebut sebagai pembelajaran multi-indra karena pembelajaran taktil mendengar atau melihat untuk belajar, dan kemudian menyelesaikan pembelajarannya dengan mencobanya sendiri yang bersifat langsung.

METODE PENELITIAN

Observasi salah satu upaya dalam mendapatkan informasi berdasarkan pengamatan secara langsung sebuah peristiwa yang terjadi pada suatu lingkungan. Survei ialah melakukan observasi kepada anak-anak secara acak di salah satu sekolah di Majalaya. Dengan menampilkan terkait sample serupa buku.

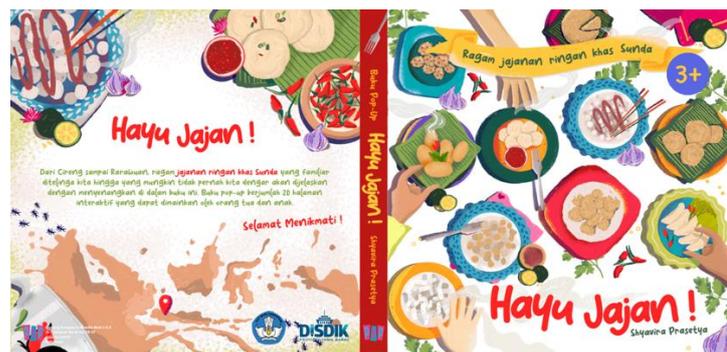
Wawancara merupakan kegiatan bertukar informasi untuk mendapatkan jawaban atau suatu ide yang dilakukan oleh dua orang yang saling bertanya jawab, sehingga dapat diperkecil dan mendapatkan sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu (Esterberg 2015:72). Mengumpulkan informasi melalui tanya jawab dengan beberapa informan seperti melakukan wawancara dengan ilustrator atau beberapa ahli buku anak, serta konsumen jajanan tradisional.

Studi literatur merupakan sebutan lain dari studi pustaka yaitu pengambilan data atau penyelesaian persoalan dengan mengumpulkan data berdasarkan data dan dokumen yang dicari dan informasi melalui gambar, foto-foto, dokumen tertulis, hingga dokumen elektronik seperti sumber internet yaitu buku elektronik (ebook), artikel, jurnal yang mampu menunjang proses penulisan dengan lebih mudah. Beberapa studi literatur yang digunakan terkait dengan

penelitian serta perancangan proyek tugas akhir yang berkaitan dengan kuliner, pengajaran anak usia dini, ragam jajanan Sunda.

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan metode analisis, yaitu analisis matrik, merupakan pengidentifikasian dengan melakukan perbandingan informasi berupa gambar maupun tulisan dengan mensejajarkan agar menghasilkan informasi dari data yang diperbandingkan (Soewardikoen, 2013:51). Analisis matriks dilakukan dengan membandingkan buku ilustrasi terkait jajanan atau makanan tradisional daerah di Indonesia dan perbandingan beberapa *pop-up book*.

HASIL DAN DISKUSI



Gambar 1 Cover Buku Pop-Up Hayu Jajan !
Sumber: Data Pribadi

Konsep Kreatif

Media yang akan dibuat, digunakan sebagai media edukasi berbentuk buku namun dirancang bersifat interaktif (*pop-up*) yang berisikan informasi-informasi terkait keragaman jajanan tradisional khas Sunda serta menyisipkan fakta unik dan sepenggal sejarah dari jajanan yang akan dibahas. Dari kegiatan interaktif yang dilakukan anak-anak sebagai target audience, akan mengembangkan rasa penasaran dan rasa ingin tahu terhadap jajanan tradisional khas Sunda beserta informasi menarik terkait jajanan Sunda. Dilakukan pendekatan dengan interaksi

anak dengan orang tua, *caregiver* atau bahkan wali guna menambah kedekatan terhadap anak-anak.

Gaya ilustrasi untuk buku *pop-up* ini menggunakan gaya yang akan dapat dinikmati anak-anak karena menggunakan gaya ilustrasi kartun dengan sentuhan penggunaan brush *chalk / crayon* sehingga anak-anak familiar seperti hasil tangan mereka yang menambah kesan kedekatan kepada anak-anak, sekaligus dapat dinikmati orang dewasa dengan perpaduan gaya ilustrasi semi realis sehingga tidak membuat ilustrasi atau penggambaran jajanan pada buku menjadi berbeda dengan jajanan aslinya. Adapula, kegiatan interaktif pada buku seperti ilustrasi jajanan 3D ketika buku dibuka, menarik bagian kecil yang timbul, bahkan memutar atau membuka menutup bagian-bagian interaktif pada buku menambah ketertarikan anak-anak untuk membuka mengetahui isi buku dan halaman selanjutnya. Warna yang digunakan tidak akan berbeda jauh dengan beragam warna yang berada disekeliling kita namun tidak meninggalkan warna warna cerah sebagai aksent tambahan.

Konsep Media

Media *pop-up book* dipilih sebagai perantara nilai edukasi karena kegiatan yang mampany dilakukan (interaktif) anak-anak usia 1-9 tahun agar lebih tertarik dan menumbuhkan rasa keingintahuan pada topik yang diangkat. Sehingga anak-anak mengenal serta membiasakan kegiatan membaca buku sejak usia dini.

Ukuran yang digunakan harus mempertimbangkan ukuran yang tidak terlalu besar atau tidak terlalu kecil 22cm x 22cm akan memudahkan anak melihat gambar serta bacaan dengan ukuran yang cukup sehingga mudah dilihat, dibuka, dan dibaca oleh anak dan orang tua. Dengan jenis kertas yang digunakan yaitu art paper 260gram laminasi DOFF dijilid menggunakan teknik case binding Pada bagian dalam punggung buku tidak ditempel dengan bagian halaman agar setiap halamannya dapat dibuka dan ditutup dengan fleksibel. Halaman isi buku yaitu 22 halaman.

Sinopsis

Buku Hayu Jajan ! memiliki sinopsis yaitu, Dari Cireng sampai Rarawuan, beberapa jajanan tradisional khas Sunda yang sudah familiar ditelinga kita hingga yang mungkin tidak pernah kita dengar akan dijelaskan dengan menyenangkan di dalam buku ini.

Terdiri dari 14 halaman yang berisikan 9 ragam jajanan tradisional khas Sunda yang mungkin sering kita dengar maupun jarang kita tahu. Berjudul “Hayu Jajan !” penulis mengajak audiens untuk memasuki suasana menyenangkan ketika akan memilih jajanan yang akan kita beli sambil berkenalan dengan berbagai macam jenis jajanan Sunda yang diujakan para pedagang gorengan.

Konsep Perancangan



Gambar 2 Isi Buku Pop-Up Hayu Jajan !

Sumber: Data Pribadi

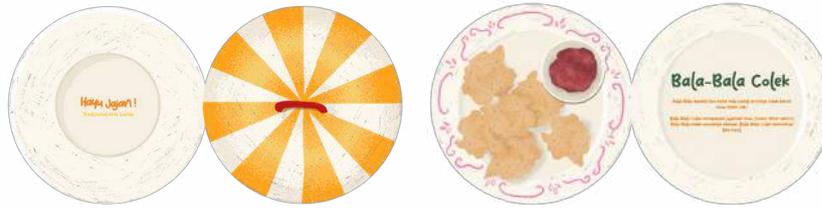
Beberapa media pendukung digunakan dalam mendukung pemasaran dan branding buku *pop-up* "Hayu Jajan !" ini secara onsite. Beberapa media pendukungnya yaitu x-banner yang akan difungsikan sebagai sarana informasi yang memudahkan konsumen mendapatkan informasi ketika media utama buku *Pop-Up* mengikuti suatu acara, bazar, atau bahkan pengadaan pameran.

Ada booklet menjadi sarana informasi terkait karya yang disajikan. Booklet ini diberikan kepada konsumen pembelian media buku *Pop-Up*. Stiker dapat menjadi hiasan dan pemanis.

Media totebag sebagai media pendukung tambahan dari produk untuk kegiatan promosi dan sebagai packaging jika konsumen membeli buku serta merchandise yang disediakan pada booth. Adapula postcard, pembatas buku, keychain, serta enamel pin sebagai media pendukung tambahan dari produk untuk kegiatan promosi yang dapat menjadi hadiah atau souvenir.



Gambar 3 X-Banner
Sumber: Data Pribadi



Gambar 4 Beberapa halaman isi booklet
Sumber: Data Pribadi



Gambar 4 Totebag
Sumber: Data Pribadi



Gambar 5 Rangkaian media pendukung lainnya
Sumber: Data Pribadi

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada usia anak-anak di kabupaten Majalaya memiliki antusiasme dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal yang baru sehingga membuat mereka mampu menyerap dan belajar lebih cepat dari

berbagai jenis media pengenalan dan pembelajaran yang ada di sekolah mereka salah satunya pengenalan budaya Sunda terutama jajanan tradisional khas Sunda. Beberapa objek juga menjadi panduan mengedukasi anak-anak dalam mendapatkan ilmu baru seperti menggunakan sayuran untuk belajar menghitung dan mengenal warna, menggunakan bahan dasar dari jajanan tradisional Sunda sebagai sarana mereka dalam mengenal huruf berdasarkan huruf depan bahan dasar tersebut.

Namun, menggunakan metode pengajaran praktek secara interaktif membuat metode pengajaran dengan teori menjadi berkurang seperti memanfaatkan buku dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal mengenalkan buku sejak anak pada usia awal sangat esensial dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu, penulis memanfaatkan momentum ini sebagai media *pop-up book*, sebagai media pengenalan dan edukasi tentang jajanan tradisional khas Sunda terhadap anak-anak TK Mathla'ul Huda Majalaya dengan penggabungan kegiatan interaktif berupa *pop-up* dan buku berilustrasi agar tercipta interaksi antara anak-anak dengan guru atau orang tua semakin erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusrianto, A., & Winong Rosari, R. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Eva. (2020). *Suatu Pengantar Metode Dan Riset Desain Komunikasi Visual DKV*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurgianto, B. (2018). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Herayanti, Y., Masnia, N., & Haryanti, T. (1993). *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya Serta Cara Penyajiannya pada Orang Sunda di Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Intan, T., Handayani, V. T., & Hasanah, F. (2020, Januari 1). EDUKASI BUDAYA JAJAN SEHAT PADA SISWA-SISWI SDN JATINANGOR (ANALISIS SITUASIONAL DAN RENCANA SOLUSI). *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 3(1), 31-38.
- Masturah, E. D., Putrini Mahadewi, L. P., & Simamora, A. H. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN POP-UP BOOK PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS III SEKOLAH DASAR. *EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 212-221.
- Oda. (t.thn.). *REVITALISASI JAJANAN TRADISIONAL 'SEUPAN' SEBAGAI WARISAN BUDAYA SUNDA (Jajanan "Seupan" Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Warisan Budaya)*.
- KOMINFO. (2018, August 2). Dipetik April 2023, dari kominfo.go.id: https://www.kominfo.go.id/content/detail/13700/ada-alasan-kesehatan-dan-psikologis-anak-anak-usia-dini-tidak-boleh-gunakan-gadget/0/sorotan_media